

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA SISWA KELAS VIII-3 DI SMP NEGERI 30 PEKANBARU

INDRAWATI

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 30 Pekanbaru
Jln. Kelly Raya Perumnas Rumbai, Limbungan Baru, Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Riau
E-mail : indrawati131074@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: The purpose of this study was to improve students' social studies learning outcomes by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The main problem studied in this research is about the learning outcomes of social studies class VIII-3 at SMP Negeri 30 Pekanbaru, the method used is Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles. Each cycle consists of 2 meetings. The instruments used were observation sheets, field notes and learning outcome tests (posttest). The findings of this study showed an increase in social studies learning outcomes VIII-3 in SMP Negeri 30 Pekanbaru, this can be seen in a series of cycle I and cycle II. In Cycle I the average score was 71.11, the lowest score was 50 and the highest score was 80. Of the 45 students who took the cycle I test, there were 24 students who reached the KKM score and 21 students had not reached the KKM score, with a percentage of completeness of 53.3%. In cycle II the average score was 80.88, the lowest score was 60, the highest score was 95. experienced an increase which showed 40 students had reached the KKM score, and 5 students had not reached the KKM score, with a percentage of completeness of 88.88%.

Keywords: *Social Studies Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Learning Model, Social Studies Learning*

Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan keluaran pendidikan yang tidak hanya terampil dalam satu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang ditekuni. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran disekolah, termasuk mata pelajaran IPS. Hal ini tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal (1) menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan hendaknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting dari itu adalah melatih kemampuan berpikir yang dimaksud dengan berpikir disini adalah seperti penerapan analisa, mengadakan perhitungan dan alternatif yang tepat. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan disuatu sekolah tergantung dari guru dan hasil belajar yang diperoleh siswanya. Namun fakta yang terjadi dilapangan seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, karena bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan minat, kecerdasan, kemampuan fisik dan perbedaan dalam menangkap atau menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur

kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, Masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Melalui mata pelajaran IPS, Peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, Serta warga dunia yang cinta damai. Pada dasarnya pembelajaran IPS berupaya mengembangkan kesadaran siswa dalam kondisi sosial lingkungan masyarakat sehingga merekapun turut serta dalam memberikan kontribusi positif dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa yang harus ditingkatkan.

Dalam memecahkan suatu permasalahan dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS tersebut mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru juga dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Karena dalam metode Problem Based Learning siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan memecahkan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar “bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Fungsi Sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat maka Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah, dari mulai masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks.

Materi mengenai permasalahan kependudukan adalah salah satu masalah yang harus dihadapi disetiap negara, salah satunya mengenai tingkat kelahiran yang selalu meningkat dari tahun ke tahun yang menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk, sehingga pemerintah akan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat jika jumlah kelahiran penduduk tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Untuk mengkaji materi mengenai permasalahan kependudukan tersebut dapat dikaji dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), karena dengan menggunakan model ini siswa mudah mengerti atau memahami materi mengenai permasalahan kependudukan.

Melalui model PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran yang mencakup keterampilan guru dalam memilih dan menyajikan materi serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII-3 di SMP Negeri 30 Pekanbaru

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada individu yang belajar.

Menurut Slameto “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Adapun menurut Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu (1) penciptakan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu-individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar.

Pengukuran merupakan suatu proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh

orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, berdasarkan pandangan tersebut tampak bahwa semua kegiatan di dunia ini tidak bisa lepas dari pengukuran. Keberhasilan suatu program dapat diketahui melalui suatu pengukuran.

Menurut Nana Sudjana, “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran”. Dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kualitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula mengukur dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur, misalnya rendah, medium, dan tinggi. Jadi kegiatan mengukur atau biasa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitatif dan kualitatif.

Dalam penelitian ini untuk menilai hasil belajar IPS siswa, peneliti menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda, tes objektif adalah salah satu bentuk penilaian hasil belajar dimana tes ini mampu memberi penilaian secara kognitif, bentuk jawabannya benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0.

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa agar siswa tidak jenuh belajar. sebelum dijelaskan mengenai model *Problem Based Learning* maka sedikit akan dijelaskan terlebih dahulu Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran ini merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunianya siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Menurut Johnson yang dikutip oleh Taniredja, Sistem PBL merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek- subjek akademik dalam kehidupan keseharian mereka, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: (a) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (b) Melakukan pekerjaan yang berarti, (c) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (d) Melakukan kerjasama., (e) Berpikir kritis dankreatif, (f) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (g) Mencapai standar yang tinggi dan (h) Menggunakan penilaian autentik

Peserta didik perlu mengetahui apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dengan demikian mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi diriya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapainya tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”.

Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) didefinisikan merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji dan

mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar “bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Pengertian “masalah” dalam pembelajaran PBL adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan ini dapat dirasakan dari dalam keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga sumber-sumber lain. Seperti peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Model ini memfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik.

Dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

Menurut Taufik Amir PBL memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian “masalah”, biasanya “masalah” memiliki konteks dengan dunia

nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari “masalah”, sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Model pengajaran berdasarkan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PBL sebagai suatu metode pembelajaran adalah: (1) Punya keaslian seperti di dunia kerja dan dunia nyata, (2) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya (3) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif (4) Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran dan (5) Pokok bahasan yang dipelajari tetap dapat terliput dengan baik.

Selain kelebihan PBL tersebut juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: (1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks (2) Sulitnya mencari problem yang relevan (3) Sering terjadi miss-konsepsi (4) Komunikasi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

Model *problem based learning* pada umumnya berbentuk suatu proyek untuk diselesaikan oleh sekelompok siswa dengan bekerjasama. Maka secara umum Langkah-langkah model ini adalah: (1) Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa (2) Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi pengetahuan/keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalahnya dan membuat hipotesis-hipotesisnya (3) Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan. (4) Siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusinya dan (5) Kegiatan

diskusi penutup sebagai kegiatan akhir apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam beberapa belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.

Disamping memiliki karakteristik seperti disebutkan diatas, strategi belajar berbasis masalah juga harus dilakukan dengan tahap- tahap tertentu. tahap-tahap belajar berbasis masalah adalah: (1) Menemukan masalah, (2) Mengidentifikasi masalah, (3) Mengumpulkan fakta, (4) Menyusun hipotesis (dugaan sementara), (5) Melakukan penyidikan, (6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif, (8) Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah

Secara historis, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah dikenal dan diterapkan dalam kurikulum SMP 1975, Kurikulum SMP 1984, Kurikulum SMP 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum SMP 2004, dan kurikulum SMP 2006. Selanjutnya nama IPS dikukuhkan dalam undang-undang, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur- unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

Pendidikan IPS untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat, tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Pekanbaru. yang beralamat di Jl. Kelly Raya Perumnas Rumbai, Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru semester ganjil 2022/2023. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan Class Action Research. Disebut PTK karena proses penelitian ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh pendidik didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat.

Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah peneliti, satu guru IPS dan siswa-siswi kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 45 siswa, terdiri dari 22 laki-laki dan 23 perempuan.

HASIL

Berdasarkan hasil mengenai deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Data ini diperoleh dari kelas VIII-3 Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Pekanbaru.

Kelas yang dijadikan objek penelitian di SMP Negeri 30 Pekanbaru yaitu pada kelas VIII-3 yang berjumlah 45 siswa, terdiri dari 22 laki-laki dan 23 perempuan. Pada tanggal 3 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan pra penelitian, peneliti melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan mendiskusikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang akan digunakan dalam penelitian dengan guru. Tindakan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa dan gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan masalah-masalah yang dihadapi, serta melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun.

Pembelajaran materi yang diajarkan adalah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, menentukan faktor penghambat dan penunjang kelahiran dan kematian, menentukan bentuk piramida penduduk, menghitung sex ratio dan beban ketergantungan, dan mendeskripsikan dampak ledakan penduduk dan upaya mengatasinya.

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa belum memenuhi indikator yang peneliti harapkan. Indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 78% siswa memiliki nilai diatas KKM sekolah tetapi pada siklus I hanya mencapai 53,3%. Dalam hal ini

perlu dilakukan tindak lanjut proses pembelajaran untuk perbaikan tindakan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas ini ke siklus II.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian siklus II diperoleh keterangan bahwa pembelajaran IPS di kelas VIII-3 sudah efektif, siswa sudah terbiasa belajar kelompok dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan pembelajaran PBL siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar, mampu bekerja sama menyelesaikan masalah, berani mengajukan pertanyaan dan akhirnya siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM (78) sebanyak 40 siswa dengan presentase ketuntasan 88,88% dan indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 78%. Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,11 menjadi 80,88 pada siklus II.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) proses pembelajaran IPS lebih didominasi oleh guru, model yang digunakan guru kurang bervariasi hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran PBL ini terdiri dari lima tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 71,11 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Dari hasil tes diperoleh, diketahui bahwa ketuntasan siswa belum mencapai hasil yang maksimal, siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (53,33%) dan siswa yang belum tuntas 21 siswa (46,67%) Berdasarkan observasi siklus I kegiatan siswa belum memuaskan. Hal ini terlihat dari siswa tidak fokus saat guru menentukan suatu masalah, siswa masih terlihat bingung dalam membentuk kelompok belajar, siswa yang mendominasi dan siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi, banyak siswa yang enggan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kurangnya waktu yang tersedia dalam menerapkan model pembelajaran PBL.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I guru melakukan perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II seperti: memantau siswa agar siswa menjadi fokus, mengarahkan atau membimbing siswa agar dapat memahami suatu masalah, guru harus kreatif dan secara perlahan dalam menyampaikan suatu masalah, memberikan reward pada kelompok yang mempresentasikannya dengan baik, guru harus lebih berinteraksi lagi dengan siswa dan menjelaskan semua materi yang belum jelas bagi siswa, Peneliti harus berusaha mengatur waktu yang tersedia sehingga efektif selama proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran siklus II, dilaksanakan tes untuk melihat perkembangan hasil belajar para siswa. Hasilnya adalah rata-rata nilai siklus II 80,88 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Dengan presentase ketuntasan 88,88 %. Dari hasil tes diperoleh ketuntasan siswa sudah mencapai hasil yang maksimal, maka indikator ketercapaian telah terpenuhi

yaitu jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mencapai 80%. Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa jalannya pembelajaran pada siklus II telah berhasil memperbaiki berbagai kelemahan yang terjadi pada siklus I, perbaikan tersebut berakibat pada peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya mengakibatkan pada pencapaian hasil belajar yang memuaskan, yaitu siswa mencapai ketuntasan belajar 80%.

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* membuat pelajaran lebih bermakna ketika diterapkan ke dunia nyata. Hal ini di tunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung, aktif, mandiri, kreatif dan berpikir kritis selama pembelajaran serta menumbuhkan solidaritas dan sikap tanggung jawab karena dalam proses pembelajaran adanya diskusi kelompok sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan LKS. Sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan meningkatnya hasil belajar siswa yaitu keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada materi konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian pada pengamatan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Tes hasil belajar pada siklus I nilai terendah 50, nilai tertinggi siswa 80, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 71,11. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 24 siswa (53,33%). Pada siklus II nilai terendah siswa 60, nilai tertinggi 95 ,

dengan nilai rata-rata 80,88. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 40 siswa (88,88%).

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Taufik, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dkk. Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daryanto. *Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Harun Rasyid dan Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014